



LOUIS ALTHUSSER: *MARXIS STRUKTURAL*

Oktovianus Kosat
kosatkote11@gmail.com

Abstract

Louis Althusser has been called a structuralist or precisely as a structural marxist. Althusser himself does reject the name structuralist, but in some terms he uses, such as structure, structural, anti-humanism, anti-historicism, makes himself close to the structuralistic terminology. The emphasis it should have on his thinking of theoretical humanism was the attempt to avoid any misconception that he was opposing humanism, emphasizing human dignity and human rights. Though he merely rejected the stand that made man the center of history and the center of reality. For Althusser, this establishment was a humanism to the theory of Marx and Lenin, of history.

Keywords: *strukturalis, marxis structural, humanisme, historisisme, relevansi teoritis dan politis, epistemologi, keretakan epistemologi, ideologi*

Pengantar

Louis Pierre Althusser (1918-1990) adalah seorang Marxisme Prancis. Ia sering disebut sebagai ‘marxis struktural’ yang sangat kritis terhadap banyak aspek strukturalisme. Dia lahir di Aljazair dan mengikuti sekolah dasar di sana sebelum melanjutkan sekolah menengahnya di Marseille dan pada tahun 1939 ia diterima di *École Normale Supérieure* (ENS). Tidak lama kemudian ia dipanggil untuk masuk tentara Prancis dan menjadi tahanan perang dan dibawa ke Jerman (1940) sampai perang selesai (1945). Ia berceritera bahwa sebagai

tahanan perang, ia dapat bergaul dengan buruh, petani serta aktivis-aktivis komunis. Dan kembalinya ke Prancis, sambil melanjutkan studinya, ia pun menjadi anggota Partai Komunis Prancis (1948). Meskipun demikian, situasi setelah perang menjadi situasi yang sangat memprihatinkan bagi Althusser. Ia berada dalam kesehatan yang buruk, baik secara mental dan fisik. Pada tahun 1947 ia menerima terapi electroconvulsive dan menderita penyakit mental periodik selama sisa hidupnya.

Beberapa posisi teoritis Althusser: “*epistemological break*”, meminjam istilah dari filsuf ilmu pengetahuan Gaston Bachelard; juga mengenai *Contradiction and Overdetermination*, menggunakan konsep overdeterminasi dari psikoanalisa dalam rangka menggantikan ide “kontradiksi” dengan model yang lebih kompleks dari beberapa kausalitas dalam situasi politik (ide ini terkait erat dengan konsep ‘hegemoni’ Antonio Gramsci). Selain itu, Althusser juga dikenal sebagai ahli teori ideologi. Terungkap dalam esainya tentang *Ideology and Ideological State Apparatuses*, catatan menuju suatu investigasi dan penetapan konsep ideologi.

Periode 1950-an sampai 1970-an merupakan masa-masa produktif bagi Althusser. Beberapa karya yang dihasilkannya, antara lain: *Montesquieu, la politique et l’histoire* (1959), *Pour Marx* (1965), *Lire “Le Capital”* (1965), dan *Eléments d’autocritique* (1974). Sejak 1960-an Althusser sudah beberapa kali di rawat karena gangguan kejiwaan, dan gangguan ini baru memuncak (1980) ketika secara tragis ia membunuh

istrinya, yang juga mengakibatkan pengaruh filsafatnya terhadap kalangan kiri Prancis berakhir secara mendadak. Althusser meninggal dunia pada tahun 1990.

Althusser Membaca Marx

Para pembaca Althusser mendapat kesulitan dalam menentukan ide sentralnya, hal mana disebabkan karena: Althusser sendiri adalah seorang Marxisme dan dengan ‘membaca’ Mar¹, tentunya gagasan-gagasan Althusser pun membentuk suatu keseluruhan dialektis yang setiap unsurnya berkaitan satu dengan yang lain. Selain itu, perkembangan pemikiran Althusser sendiri, yang meskipun memperlihatkan suatu kontinuitas, namun dalam perjalanan waktu sering ditemui adanya pergeseran dalam pendapat-pendapatnya.

Kesulitan-kesulitan ini tidak menjadi halangan untuk melihat usaha penelitian yang dilakukan Althusser, terutama dalam memberikan ‘kerangka teoritis’ yang kukuh terhadap ajaran Marx. Upaya keras yang dilakukan

¹ K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), hal. 245.

Althusser dalam ‘membaca kembali’ karya-karya Marx, telah menyelamatkannya dari dogmatisme Soviet dan interpretasi humanistik, seraya menegakkan karya-karya dalam langkah-langkah khas perjuangan kelas. Beberapa usaha penelitian itu antara lain: **Pertama**, *relevansi teoritis dan politis*. Dengan membaca Marx, Althusser ingin merumuskan kembali filsafat materialistik sedemikian sehingga tampak lagi relevansi teoritis dan politisnya, dengan menggali ortodoksi Marxistis dalam karya-karya yang pernah meletakkan dasarnya (karya-karya Marx, Engels, Lenin).

Titik tolak penelitian Althusser terhadap relevansi ini adalah perkataan Lenin, bahwa ‘tidak ada praktek revolusioner tanpa teori revolusioner’. Tampak dalam perkataan ini ‘politik Marxistis’ (dalam arti *praksis politik*). Kaitan antara teori dan praksis telah membangkitkan kesadaran berfilsafat sejak awal abad ke-19 bahwa filsafat itu tidak saja suatu perjuangan di bidang ide-ide tetapi juga mempunyai implikasi politik. Dengan demikian, setelah materialisme historis sampai pada pengertian ilmiah bahwa perjuangan

kelas merupakan motor sejarah, maka sebagai kesimpulan lebih lanjut adalah filsafat merupakan perjuangan kelas di taraf teori. Rumusan ini dipakai Althusser untuk menekankan pentingnya *teori* dalam konsepsi Marxistis. Bagi Marx, *teori* itu sendiri memegang peranan praktis, terdapat suatu praksis teoritis – dan materialisme historis tidak lain daripada praksis teoritis itu. Dalam konteks ini, pendekatan Marx yang bersifat murni filosofis berubah menjadi semakin sosiologis.² Dalam paham *sosialisme ilmiah* atau yang disebut sebagai *paham sejarah yang materialistik*, sejarah dimengerti sebagai dialektika antara perkembangan bidang ekonomi dan struktur kelas-kelas sosial dan bahwa faktor yang menentukan sejarah bukanlah politik atau ideologi, melainkan ekonomi.

Kedua, *epistemologi*. Penelitian Althusser selanjutnya adalah terhadap filsafat materialistik, yakni pandangan tentang teori pengetahuan. Proyek Althusser adalah untuk membantu kita dalam memahami orisinalitas dan kekuatan teori Marx yang luar biasa, dan

²Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), hal. 9-10.

memberikan perhatian kepada apa yang tidak dikatakan secara eksplisit. Althusser berpendapat bahwa Marx telah menemukan “*continent of knowledge*” (*benua pengetahuan*), dengan kontribusi dari Thales (untuk matematika), Galileo (untuk fisika), dan psikoanalisa Freud, dalam struktur teorinya yang tidak seperti apa yang diasumsikan oleh para pendahulunya.

Bagi Marx, pengetahuan adalah suatu ‘proses’, maka tidak ada suatu teori tentang pengetahuan. Marx hanya membebaskan teori pengetahuan dari dilema antara *empirisisme* atau *idealisme*.³ Pendirian materialisme Marx, pengetahuan adalah produksi dari konsep dan bukan kesatuan subjek-objek atau terdiri dari pengaruh yang dijalankan oleh objek atas subjek. Pengetahuan hanya dihasilkan oleh pengetahuan, bukan oleh instansi lain. Marx mengawali suatu *revolusi teoritis* yang didasarkan pada objek yang baru yaitu *cara produksi (the mode of production)*. Teori pengetahuan Marx

berbeda dengan idealisme Hegelian dan empirisisme klasik. Dengan konsep ini, apa yang ditemukan Marx adalah konsep cara produksi dalam sejarah (secara khusus cara produksi kapitalis: nilai lebih, nilai tukar, komoditas); dan ilmu sejarah atau materialisme historis.⁴

Althusser berpendapat bahwa karya Marx pada dasarnya tidak kompatibel dengan pendahulunya karena dibangun di atas dasar epistemologi yang menolak pembedaan antara subjek dan objek. Pada pandangan empiris, subjek pengetahuan bertemu dengan sebuah benda nyata dan mengungkapkan esensinya dengan cara abstraksi. Kaum empiris percaya bahwa kebenaran pengetahuan terletak dalam korespondensi pemikiran subjek kepada objek eksternal untuk pikiran itu sendiri. Bagi Marx, pengetahuan adalah ‘praktek teoritis’. Althusser melihat praktek teoritis itu berlangsung sepenuhnya dalam bidang pemikiran, bekerja pada benda teoritis dan tidak pernah berkontak langsung dengan objek nyata yang bertujuan untuk mengetahui. Pengetahuan tidak ditemukan, melainkan

³*Empirisisme* melihat pengetahuan sebagai suatu sintesa pasif dari fakta-fakta; *idealisme* mengerti pengetahuan sebagai sintesa aktif, yakni subjek yang mengenal adalah yang pada akhirnya menghasilkan objek yang dikenal: pengetahuan.

⁴John Lecthe, *50 Filsuf Kontemporer – Dari Strukturalisme sampai Postmodernitas*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hal. 69.

diproduksi. Berlawanan dengan pandangan klasik yang sangat menekankan korespondensi *subjek-objek*, Althusser mengajukan sebuah pendekatan yang lebih materialis: pengetahuan bukanlah visi melainkan produksi, bukan abstraksi melainkan apropriasi. Dalam arti inilah, titik mula pengetahuan bukan benda konkrit melainkan gugus pengetahuan ideologis tentang benda itu yang kemudian dikritik dan menghasilkan sains tentang benda itu. Althusser memformalisasi dialektika materialis Marx ini dengan merumuskannya dalam skema: Generalitas I, pengetahuan umum yang masih bercampur dengan pengaruh-pengaruh ideologi borjuis, misalnya konsep demokrasi. Generalitas III, pengetahuan umum yang saintifik, yang telah bebas dari pengaruh ideologi borjuis, misalnya konsep sentralisme-demokratik. Dan, agar ada transformasi dari Generalitas I ke Generalitas III, maka dibutuhkan Generalitas II, yaitu pengertian tentang konteks umum dari sarana produksi pengetahuan pada masa itu, misalnya situasi ekonomi-politik nasional, tingkat pengetahuan rakyat, peta distribusi pengetahuan di pusat dan

daerah. Kekhasan skema proses produksi pengetahuan ini terletak pada sifat generalnya: tidak bermula dari objek empirik sederhana, melainkan dari gugus pengetahuan umum yang kompleks, dan karena objek empirik sederhana itu, sejatinya merupakan konstruksi pengetahuan.

Ketiga, *keretakan epistemologi* (*coupure épistémologique/ the epistemological break*).⁵ Keretakan atau patahan ini merupakan kondisi yang disyaratkan oleh kemunculan setiap pengetahuan baru. Suatu pengetahuan dikatakan baru apabila ia berhasil merumuskan problemnya sendiri terlepas dari perumusan problem oleh pengetahuan sebelumnya dan begitu problem yang hendak dijawab berubah, maka terjadilah keretakan atau patahan epistemologis.⁶ Althusser melihat *keretakan* atau *patahan* yang terjadi dalam karya-karya Marx dan membaginya ke dalam dua tahap: *Marx awal/muda* dan *Marx akhir/matang*. Marx awal itu lebih bersifat humanis dan

⁵ W.R. Schroeder, *Continental Philosophy: A Critical Approach*, (Blackwell Publishing, 2005), hal. 260.

⁶ Martin Suryajaya, *Marxisme Althusser*, (Bahan Presentasi, Jakarta), hal. 4-5.

Feuerbachian. Dalam konteks ini kerap kali Marx menggunakan konsep-konsep seperti: subjek, kodrat manusia, makna, alienasi dan sejarah. Sedangkan Marx akhir menghadirkan suatu pengolahan teknis berdasarkan ilmu ekonomi. Konsep-konsep yang digunakan pun sangat ilmiah: objek, bentuk, struktur. Bagi Althusser, inilah Marx yang sebenarnya; ajaran Marx merupakan suatu anti-humanisme dan anti-historisisme. Demikian tujuan Marx dalam *Das Kapital*: bahwa manusia merupakan produk dari struktur-struktur sosio-ekonomis; manusia tidak merupakan subjek otonom dari ekonominya dan dari sejarahnya.⁷

Althusser menjadi bagian dari para pemikir Marxis yang menentang sikap terlalu menyederhanakan dari kaum determinis terhadap ekonomi. Kaum Marxis humanis tidak saja menentang determinisme ekonomis, tetapi juga semua interpretasi terhadap kehidupan sosial yang menyangkal bahwa manusia tidak bisa berinisiatif untuk mengubah kondisi sosial. Bangkitnya kesadaran dan ideologi (tahun 1960-an) yang menjadi semboyan

bagi banyak teori radikal tentang masyarakat, telah turut membangkitkan Althusser untuk menentang gagasan bahwa Marxisme hanyalah sebuah humanisme, Marxisme adalah sebuah determinisme ekonomis. Althusser mewujudkan kebangkitan ini dengan perjuangan yang tiada hentinya, sampai menulis tentang adanya '*keretakan atau patahan epistemologi antara Marx awal dan Marx akhir*'.

Menurut Althusser, '*keretakan epistemologis*' ini telah menyematkan pada diri Marx kematangannya sebagai teoritis ilmiah, yakni dengan mengenyahkan humanisme ala Feuerbach dan Hegel. Antihumanisme searti dengan melabuhkan segenap peran agensi kemanusiaan dalam sejarah, serta mengembangkan suatu teori tentang sejarah sebagai suatu proses tanpa suatu subjek.

Posisi Althusser

Dari beberapa usaha 'pembacaan' Althusser terhadap Marx, apa yang menjadi pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana pemikiran Althusser dan bagaimana posisinya (apakah Althusser seorang strukturalis?)

⁷K. Bertens, *Op. Cit.*, hal. 214.

Pemikiran I: Berada di antara dua interpretasi atas pemikiran Marx (antara *humanisme* dan *ekonomisme*), Althusser berbicara tentang *humanisme teoritis*; dengan itu ia ingin menghindarkan salah paham seolah-olah ia menentang *humanisme* yaitu pandangan yang menekankan martabat dan hak-hak asasi manusia. Ia hanya menolak pendirian yang menjadikan manusia sebagai pusat sejarah dan pusat realitas. Salah tafsir *humanisme* terhadap teori Marx dan Lenin tentang sejarah, telah menempatkan manusia sebagai subjek sejarah. Selain itu, *ekonomisme* yang melihat hubungan-hubungan sosial sebagai cerminan proses ekonomis, tidak cocok dengan keyakinan Althusser bahwa '*bangunan atas*' (dibandingkan dengan *basis ekonomis*) seperti politik dan ideologi, harus dianggap relatif otonom dan bahwa *ekonomisme* mengabaikan perjuangan kelas dan pertentangan-pertentangan dalam hubungan produksi.

Pikiran II: Catatan tentang pembagian teori Marx ke dalam dua disiplin teoretik, yakni: '*materialisme historis*' (*histomat*) dan '*materialisme dialektis*' (*diamat*), yang perlu

diperhatikan di sini. *Materialisme historis* adalah perpanjangan dari prinsip-prinsip *materialisme dialektis* untuk mengkaji kehidupan sosial; penerapan prinsip-prinsip *materialisme dialektis* kepada fenomena kehidupan masyarakat, kepada kajian sosial dan sejarah; secara singkat dapat dikatakan sebagai penerapan *materialisme dialektik* ke alam sejarah manusia. Dan *materialisme dialektis* adalah filsafat tentang praktik teoritik Marxis. *Materialisme dialektis* adalah pandangan dunia partai Marxis-Leninis. Ia disebut *materialisme dialektis* sebab pendekatannya atas fenomena alam, metode kajian dan pemahamannya, bersifat *dialektis*; sementara interpretasinya atas fenomena alam, konsepsinya tentang fenomena tersebut, teorinya, bersifat *materialistik*. Pemahaman Althusser atas teori Marx yang terbagi ke dalam dua disiplin teoretik juga sebangun dengan kerangka yang dipaparkan oleh Stalin. Demikianlah disebutkan bahwa *Althusserianisme* adalah *Stalinisme* yang dipadatkan dalam paradigma teori; merupakan *Stalinisme* yang diteorikan sebagai ideologi. *Diamat* menjadi prolog

teoritik menuju histomat dan konteks pembahasan Althusser atas diamat adalah *kesatuan teori-praktik*. Dengan berangkat dari maksim Lenin yang terkenal – ‘Tanpa teori revolusioner, tak akan ada praktik revolusioner’ – Althusser mulai dengan pertanyaan: dalam bentuk macam apakah kesatuan teori-praktik dapat terwujud? Kesatuan itu bagi Althusser adalah kesatuan praktis, dan teori adalah bagian dari praktik.⁸ Kembali kepada apa yang dicatat Althusser dari Lenin: ‘*Tanpa diamat, tak akan ada histomat*’. Ada relasi yang khas antara histomat dan diamat: agar histomat mungkin sebagai sains yang koheren dan revolusi dimungkinkan, maka diamat mesti mempurifikasi kategori-kategori teoretik ideologi borjuis. Demikian Althusser menulis: ‘masa depan teoretik dari materialisme historis bergantung pada pendalaman atas materialisme dialektis, dan pada akhirnya bergantung pada kajian kritis dan ketat terhadap *Kapital*.’⁹

Pikiran III: Tentang ideologi. Selama ini filsafat selalu memihak pada

ideologi yang dominan dalam suatu masyarakat, artinya ideologi dari mereka yang menjalankan kekuasaan ekonomis dan politis. Dan filsafat Marxistis; yang bersifat materialistis sangat menentang ideologi borjuis yang dominan. Dalam sebuah esainya yang berjudul “Ideologi dan aparat pemerintahan ideologis” (*Ideology and Ideological State Apparatuses*),¹⁰ Althusser menawarkan teori ideologi yang bersifat Marxis. Perlu dijelaskan bahwa setiap aparatus negara, baik yang tergolong represif ataupun ideologis, berfungsi melalui kekerasan maupun ideologi. Aparatus negara (represif) berfungsi secara masif dan berkuasa secara represi (termasuk represi fisik), sementara secara sekunder berfungsi melalui ideologi. Sebaliknya, aparatus negara ideologis berfungsi secara masif dan berkuasa lewat ideologi, tetapi berfungsi secara sekunder melalui represi (tidak ada aparatus negara yang sepenuhnya ideologis).

Bagi kaum Leninis, *negara* dianggap ikut campur dalam pertarungan para borjuis melawan kaum proletar – terdiri dari beberapa aparat ideologis

⁸Martin Suryajaya, *Op. Cit.*, hal. 7-8.

⁹Louis Althusser dan Etienne Balibar, *Reading Capital*, (diterj. oleh Ben Brewster, London, 1979), hal. 77.

¹⁰W.R. Schroeder, *Op. Cit.*, hal. 262.

(gereja, sekolah, sistem hukum, keluarga, komunikasi, partai politik, dan sebagainya) serta aparat-aparat represif (polisi, penjara, tentara, dan sebagainya). Ideologi adalah sebuah mekanisme yang dipakai kaum borjuis untuk mereproduksi dominasi kelasnya. Bagi Althusser, dalam keadaan yang terdistorsi, ideologi tidak mewakili hubungan-hubungan produksi yang ada (dan hubungan-hubungan lain yang diturunkan darinya), tetapi mewakili hubungan (imajiner) para individu pada hubungan-hubungan produksi serta semua hubungan yang diturunkan darinya. Ideologi memberikan kerangka kerja yang di dalamnya manusia menjalani hubungannya dengan realitas sosial tempat mereka berada.¹¹ Pada bagian prakata *For Marx*, Althusser menulis: ‘saya tidak mengutuk ideologi sebagai suatu realitas sosial. Marx sudah mengatakan bahwa di dalam ideologi, manusia menjadi sadar akan pertentangan kelas yang mereka alami dan berjuang untuk menghapuskannya’.¹²

Althusser adalah pelopor kajian ideologi mikro, ideologi yang menyebar pada seluruh praktik kehidupan manusia.¹³ Ideologi bagi Althusser bukanlah ‘kesadaran palsu’ seperti yang ditegaskan Marx, melainkan suatu yang *profoundly unconcious*, sebagai hal-hal yang secara mendalam tidak disadari. Ideologi adalah segala yang sudah tertanam dalam diri individu sepanjang hidupnya; *history turn into nature*, produk sejarah yang seolah-olah menjelma sesuatu yang alamiah. Bagi Althusser, ideologi tidak berhubungan dengan realitas; mereka hanya perlu ditafsirkan untuk mengungkapkan realitas dunia dibalik representasi dunia itu.

Pemikiran tentang ideologi dari Althusser bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara kepercayaan dan kenyataan. Sambil memodifikasi pemikiran Marxis, Althusser membawa pemikiran Marx menjadi lebih sosiologis sekaligus psikologis, menempatkan individu di bawah pengaruh sosial, atau lebih tepatnya menempatkan manusia di

¹¹John Lecthe, *Op. Cit.*, hal. 70-71.

¹²Louis Althusser, *For Marx*, (diterj. oleh Ben Brewster, Harmondworth, Penguin Books, 1969), hal. 11.

¹³Olsy Vinoli Arnof (penerj.), *Tentang Ideologi: Louis Althusser*, (Yogyakarta: Jalasutra), hal. xvi; dari karya Althusser: *Essays on Ideology, 1984*.

bawah struktur, sembari menggali jauh ketidaksadaran dalam kepribadian. Dengan tesisnya: ideologi mempresentasikan hubungan imajiner dari individu-individu pada kondisi eksistensinya yang nyata, Althusser ingin membebaskan konsep ideologi ini dari sekedar sebab-akibat dengan basis praktik ekonomi masyarakat. Yang dimaksud oleh Althusser adalah bahwa ideologi lebih bersifat efektif karena bekerja dari dalam, bukan dari luar, dan kekuatan ideologi lahir dari kesanggupannya untuk melibatkan kelas subordinat dalam praktek, hingga dapat menuntun mereka pada identitas konstruk sosial.

Posisi Althusser: sebagai *strukturalis* atau tepatnya disebut *marxis struktural*.

Ada dua karya yang dapat dipelajari untuk menghubungkan Althusser dengan strukturalisme, yaitu: *Pour Marx* (Demi Marx, 1965) dan *Lire le Capital* (Membaca Das Kapital, dua jilid, 1965). Kedua karya ini terbit persis ketika strukturalisme mencapai puncaknya. Meskipun Althusser menolak nama 'strukturalis', tetapi dengan istilah-istilah yang digunakan,

seperti: struktur, struktural, anti-humanisme, anti-historisisme, membuat Althusser agak dekat dengan terminologi strukturalistis. '*With a very few exceptions (some very perceptive critics made the distinction), our interpretation of Marx has generally been recognized and judged, in homage to the current fashion, as 'structuralist'*'.¹⁴

Penutup

Sepintas melihat teori-teori yang dikembangkan Althusser, suatu kenyataan yang kita dapatkan adalah bahwa Althusser hanya melanjutkan dan bersandar pada pokok-pokok pemikiran Marxis, sehingga pemikirannya terkesan sempit. Althusser hanya mengklaim bahwa Marx adalah pelopor ilmu sejarah, namun apa yang dimaksudkannya dengan ilmu tidak mungkin ditentukan di luar fakta bahwa ilmu tidak memiliki subjek. Juga pandangan Althusser tentang ideologi. Jika ideologi adalah suatu hubungan langsung antara manusia dengan dunia, sementara 'cara produksi kapitalis' menjadi cara agar eksploitasi dipertahankan, maka hal yang dapat

¹⁴*Reading Capital*, hal. 7.

dipertanyakan adalah mengenai sifat khas historis dari ideologi yang mengatakan bahwa setiap individu adalah subjek dalam kapitalisme. Althusser memberikan sumbangan penting kepada ideologi, tetapi hal ini bertentangan dengan apa yang hendak dikatakannya sebagai seorang Marxis berhubungan dengan masalah eksploitasi.

Selanjutnya, mengenai hubungan Althusser dengan strukturalisme. Apakah Althusser adalah seorang strukturalis? Untuk menjawab pertanyaan ini, beberapa hal dapat diungkap di sini, antara lain: penggunaan istilah-istilah yang berkaitan dengan strukturalisme; karya-karya Althusser yang populer di saat strukturalisme mencapai puncaknya; dan terutama mengenai pokok-pokok persoalan yang dihadapi strukturalisme (seputar *humanisme* dan *sejarah*) dan berhubungan dengan pembacaan Althusser atas Marx, membantu kita untuk mengatakan bahwa *Althusser adalah seorang strukturalis*, meskipun tidak mudah untuk menentukan identitas seorang strukturalis. Di samping itu, strukturalisme (di Prancis, era 1960-an

akhir), hanya merupakan suatu pandangan bahwa setiap wacana (baik filsafat maupun yang lainnya) adalah sekedar sebuah struktur dalam bahasa, bahkan hanya merupakan suatu mode (bagian dari suatu metode filsafat). Tidak mengherankan jika karena alasan ini, orang-orang yang digolongkan dalam kelompok strukturalis, hampir tidak senang dengan sebutan tersebut.

Daftar Pustaka

- W.R. Schroeder, 2005. *Continental Philosophy: A Critical Approach*, Blackwell Publishing.
- Louis Althusser dan Etienne Balibar, 1979. *Reading Capital*, diterj. oleh Ben Brewster, London.
- Louis Althusser, 1969. *For Marx*, diterj. oleh Ben Brewster, Harmondworth, Penguin Books.
- K. Bertens, 2001. *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Franz Magnis-Suseno, 1999. *Pemikiran Karl Marx*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- John Lecthe, 2001. *50 Filsuf Kontemporer – Dari Strukturalisme sampai Postmodernitas*, Yogyakarta: kanisius.
- Olsy Vinoli Arnof (penerj.), 1984. *Tentang Ideologi: Louis Althusser*, Yogyakarta: Jalasutra. Dari *Essays on Ideology*.

Martin Suryajaya, 2012. *Marxisme
Althusser*, Makalah, Jakarta.